

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Rahman Natawidjaja dalam bukunya “*Bimbingan Pendidikan Dalam Sekolah Pengembangan*” merumuskan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.¹⁵

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.¹⁶

Crow mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki

¹⁵ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan* (Bandung: PT. Eresco, 1988), 90.

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, dkk. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 2.

kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik dengan individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.¹⁷

Lefever dalam McDaniel mengemukakan bahwa bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.¹⁸

Dari definisi yang diberikan beberapa ahli di atas, maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Pengertian Konseling

Kata konseling (*Counseling*) berasal dari kata *Counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *Counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah

¹⁷ Priyatno, dkk. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 93.

¹⁸ *Ibid.*, 94

pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang beberapa klien (*counselee*).¹⁹

Rochman Natawidjaja dalam bukunya “*Pendekatan-pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok I*” mendefinisikan bahwa konseling adalah satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (konseli) untuk mencapai pengertian tentang diri sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.²⁰

Kemudian Wernn dalam bukunya “*Student Personnel Work in College*” berpendapat bahwa konseling adalah pertalian pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga pada akhirnya, orang yang lebih muda atau orang yang mempunyai kesulitan lebih banyak di antara keduanya dibantu oleh orang lain untuk memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan diri sendiri.²¹

Prayitno, mengemukakan bahwa konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dengan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan

¹⁹ Latipun, *Psikologi Konseling Edisi Ketiga* (Malang: UMM Press, 2008), 4.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, dkk. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 4.

²¹ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, 121.

human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.²²

Williamson dan foley dalam bukunya "*Counseling and Discipline*" berpendapat bahwa konseling adalah suatu situasi pertemuan langsung (*face to face situation*), seorang yang terlihat dalam situasi itu yang karena latihan dan keterampilan yang dimiliki atau karena mendapat kepercayaan dari yang lain, berusaha menolong yang kedua dalam menghadapi, menjelaskan, dan menanggulangi masalah penyesuaian diri.²³

Feltham dan Dryden mengemukakan bahwa konseling adalah sebuah profesi yang dicari oleh orang yang berada dalam tekanan atau dalam kebingungan, yang berhasrat berdiskusi dan memecahkan semua itu dalam sebuah hubungan yang lebih terkontrol dan lebih pribadi dibandingkan berteman, dan mungkin lebih simpatik tidak memberikan cap tertentu dibandingkan dengan hubungan pertolongan dalam praktik medis tradisional atau setting psikiatrik.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 21.

²³ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, 121.

²⁴ John Mcleod, *Pengantar Konseling, Teori, dan Studi Kasus* (Jakarta: Kencana, 2006), 8.

(konseli), yang bermuara pada individu yang mampu memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan diri sendiri

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaannya. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.²⁵ Dengan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.²⁶ Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, dkk. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 7.

²⁶ Ibid., 7.

beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada peserta didik dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minum minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).²⁷

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.²⁸ Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembagkannya berbagai potensi dan kondisi peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.²⁹ Untuk fungsi ini, konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas pekungannya.

²⁷ Syamsu Yusuf, dkk. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)16.

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, dkk. *Proses Bimbingan*, 7.

²⁹ *Ibid.*, 7.

e. Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran adalah fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.³⁰

f. Fungsi adaptasi

Fungsi pemahaman yaitu fungsi membantu para pelaksanaan pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kemampuan peserta didik.³¹

g. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.³²

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.

³⁰ Syamsu Yusuf, dkk. *Landasan Bimbingan*, 17.

³¹ *Ibid.*, 17.

³² *Ibid.*, 17.

- c. Penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.³³

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karir.

- 1) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi dan sosial individu adalah sebagai berikut:
 - a) memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
 - b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
 - c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut..
 - d) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.

³³ Ibid., 13.

- e) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
 - f) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati dan menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
 - g) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
 - h) Memiliki kemampuan berinteraksi social (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - i) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik bersifat internal maupun konflik dengan orang lain.
 - j) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- 2) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:
- a) Dapat melaksanakan keterampilan atau tehnik belajar secara efektif.
 - b) Memiliki motifasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - c) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
 - d) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan dalam menghadapi ujian.
 - e) Mampu belajar secara efektif.³⁴
- 3) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah sebagai berikut:

³⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan*, 30.

- a) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
- b) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.
- c) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan.
- d) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir.
- e) Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki seorang.³⁵

4. Prinsip-prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksud. Terdapat beberapa prinsip yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan dan konseling, beberapa sumber seperti Bernard dan Fullmer, Crow dan Crow, Miller dan Fruehling merumuskan prinsip-prinsip bimbingan konseling antara lain:³⁶

- 1 Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan
 - a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.
 - b) Bimbingan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.

³⁵ Syamsu Yusuf, dkk. *Landasan Bimbingan*, 17.

³⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan*, 23-25.

- c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d) Bimbingan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanan.
- 2 Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu
- a) bimbingan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik peserta didik.
 - b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya menjadi factor timbulnya masalah pada individu dan semua menjadi perhatian utama bagi pelayanan bimbingan konseling.
- 3 Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan
- a) Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
 - b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
 - c) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.

- d) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.
- 4 Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan
- a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi masalah.
 - b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan yang hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
 - c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - d) Kerja sama antara pembimbing, guru, dan orang tua sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
 - e) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Selain prinsip-prinsip di atas Belkin (1975) menambahkan beberapa prinsip untuk menegakkan dan menumbuhkembangkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain:³⁷

1. Konselor harus memulai karirnya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.
2. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa menggagu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personal sekolah lainnya dan siswa.
3. Konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan peranannya itu dalam kegiatan nyata.
4. Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa yang bermasalah maupun yang tidak.
5. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah dan siswa yang menderita gangguan emosional, khususnya melalui program bimbingan konseling.
6. Konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan, dan kecemasan-kecemasannya.

³⁷ Priyatno, dkk. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, 223-224.

B. Tinjauan Tentang Keberhasilan Belajar

1. Pengertian Keberhasilan Belajar

a. Pengertian Keberhasilan

Keberhasilan berasal dari kata “berhasil” yang mendapat imbuhan, yang menunjukkan arti hal atau keadaan berhasil, keberhasilan adalah hasil yang dicapai,³⁸ jadi yang dimaksud keberhasilan di sini adalah hasil nyata yang dicapai seseorang atau peserta didik setelah melakukan kegiatan.

b. Pengertian Belajar

Aliran behaviourisme memberikan pandangan belajar sebagai usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi-kondisi atau situasi-situasi disekitar kita. Dalam penyesuaian diri itu termasuk termasuk kecekatan-kecekatan pengertian-pengertian yang baru, dan sikap-sikap yang baru.³⁹

Para ahli Psikologi Gestalt berpendapat belajar sebagai suatu proses aktif, yang dimaksud aktif di sini ialah, bukan hanya aktifitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya.⁴⁰

Menurut Witherington berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan,

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 45.

³⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 61.

⁴⁰ *Ibid.*, 61.

pengetahuan dan kecakapan. Sedangkan menurut Thompson menyatakan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman.⁴¹

Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar dan perubahan itu pada pokoknya adalah didapatnya kemampuan baru yang berlaku pada waktu yang relative lama serta perubahan itu terjadi karena usaha.

Berdasarkan pengertian keberhasilan dan belajar di atas dapat diambil pengertian bahwa keberhasilan belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu proses aktifitas yang dapat membawa pada perubahan individu, keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak, atau bisa dilihat dari angka-angka atau nilai pada hasil tes atau ulangan.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), 155-156.

2. Aspek Keberhasilan Belajar

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif terbagi menjadi empat kategori, antara lain:⁴²

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan peserta didik mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang pelajaran, nama, istilah, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan peserta didik untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

c. Penerapan atau aplikasi (*aplikation*)

Penerapan adalah kemampuan peserta didik untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip, rumus, teori dan sebagainya, dalam situasi baru dan kongkrit.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan peserta didik merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan

⁴² Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 50-52.

mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian dan faktor-faktor yang sesuai dengan faktor-faktor lain.

e. Sintesis (*syintesis*)

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang bersruktur atau berbentuk pola baru.

f. Penilaian atau evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah merupakan kemampuan peserta didik membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika peserta didik di hadapkan pada pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif terbagi menjadi lima kategori, antara lain:⁴³

a. Penerimaan

Mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan peserta didik memperhatikan dan memberi respon terhadap stimulus yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam aspek afektif.

⁴³ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 54.

b. Respon

Kemampuan merespon adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

c. Penilaian atau menghargai

Menilai adalah kemampuan peserta didik memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

d. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah peserta mampu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.

e. Karakterisasi

Karakterisasi adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki peserta didik, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Aspek Psikomotorik

Terbagi menjadi lima kategori, antara lain:⁴⁴

⁴⁴ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998), 37.

a. Peniruan

Terjadi ketika peserta didik mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati, mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna

b. Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui pelatihan. Pada tingkat ini peserta didik menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

c. Ketetapan

Merupakan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

d. Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

e. Pengalamiahan

Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan

secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Siswa yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Adapun faktor-faktor tersebut dapat digolongkan sebagai berikut:⁴⁵

1) Faktor Internal

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar, bila seseorang selalu dalam keadaan tidak sehat, sakit kepala, demam, dan sebagainya. Demikian pula jika kesehatan rohani (rohani) kurang baik, seperti mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa, konflik dengan teman dan sebagainya, hal ini juga dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar, oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting baik fisik maupun psikis terhadap keberhasilan belajar.

b) Faktor Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, intelegensi itu sendiri adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi

⁴⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikn*, (Jakarta: PT. Rinek Cipta, 1997), 55.

yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

c) Faktor Sikap

Sikap merupakan faktor internal yang mempengaruhi proses belajar, sikap yang positif terhadap pelajaran akan meningkatkan kualitas hasil belajar, sebaliknya sikap siswa yang negative terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar sehingga hasil belajar yang dicapai kurang memuaskan.

d) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya, sehingga itu akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

e) Faktor Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Ada pula yang mengartikan bakat sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

Siswa yang berbakat dalam bidang agama misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan siswa yang lain, oleh karena itu, bakat akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

f) Faktor Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri anak maupun dari luar. Kuat lemahnya motivasi belajar siswa turut mempengaruhi keberhasilannya, siswa yang belajar dengan motivasi yang kuat akan belajar dengan sungguh-sungguh, sebaliknya siswa yang belajar dengan motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajarannya.

g) Faktor Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi, kesediaan itu timbul dari diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan, kesiapan ini perlu dipertahan dalam proses belajar, karena jika siswa, belajar dan padanya ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

h) Faktor Cara Belajar

Cara belajar juga mempengaruhi hasil belajar, hasil belajar yang tanpa memperhatikan tehnik, faktor fisiologis, psikologis akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

2) Faktor Ekternal

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar peserta didik dalam belajar. Seperti:

- Keadaan ekonomi keluarga,
- Kondisi keluarga yang kurang harmonis,
- Kurang perhatian dan bimbingan orang tua
- Latar belakang budaya dan pendidikan

b) Faktor Sekolah

Kondisi sekolah yang mempengaruhi keberhasilan belajar, seperti:

- Kualitas guru
- Metode mengajar
- Relasi guru dengan siswa
- Relasi siswa dengan siswa
- Kurikulum yang sesuai dengan kemampuan peserta didik
- Kedisiplinan sekolah

c) Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan keberhasilan belajar, seperti:⁴⁶

- Kegiatan siswa dalam masyarakat
- Teman bergaul
- Media massa
- Bentuk kehidupan masyarakat

C. Pembahasan Tentang Anak Yatim

1. Pengertian Anak Yatim

Menurut Ragib al Asfahani (ahli kamus bahasa Al Qur'an) istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa.⁴⁷ Sedangkan menurut Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry dalam *Kamus Ilmiah Populer* mengertikan anak yatim adalah anak yang tidak berbak; yatim-piatu anak yang tidak beribu-berbak (karena telah meninggal).⁴⁸

Dalam kitab Al Yatim karya Abdul Hamid As Suhaibani dikatakan definisi yatim adalah Seorang anak yang kehilangan ayahnya karena meninggal ketika ia belum baligh atau dewasa baik itu laki-laki atau perempuan.

⁴⁶ Dalyano, *Psikologi Pendidikan*, 59-60.

⁴⁷ <http://bimasislam.depag.go.id>

⁴⁸ Pius A Partanto dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 787.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimanakan anak yatim adalah anak yang dianggap belum mencapai usia dewasa atau balig yang ditinggal mati oleh salah satu orang tuanya.

2. Permasalahan Anak Yatim

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak yatim cenderung akan mengalami hambatan karena ketidak hadiran orang tua disisinya, ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami disfungsi, suatu keluarga dikatakan mengalami disfungsi manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hambatan interpersonal antara anggota keluarga dan sebagainya.

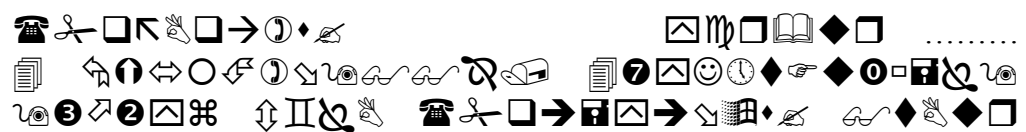
Disfungsi keluarga tersebut digambarkan oleh para ahli sebagai kondisi keluarga yang cirri-cirinya sebagai berikut:

- a. kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. kedua orang tua berpisah atau bercerai
- c. hubungan kedua orang tua tidak baik
- d. hubungan orang tua dan anak tidak baik
- e. suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
- f. orang tua sibuk dan jarang di rumah dan
- g. salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.⁴⁹

⁴⁹ Dadang Harawi, *Al-Qur'an Ilmu Kodokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bahkti Prima Yasa, 1997), 204-205.

Anak yatim yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi karena kematian orang tua mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun psikisnya, dibandingkan dengan anak yang dibesarkan oleh keluarga yang harmonis dan utuh. Dalam kondisi keluarga yang mangalami disfungsi karena kematian orang tua ini, bukan hanya masalah papan, sandang, dan pangan yang menjadi persoalan, tetapi juga secara kejiwaan belaian kasih sayang, perhataian, pendidikan dan pembinaan yang pada dasarnya diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Seorang ahli kesehatan jiwa Batista juga mengatakan bahwa: *“Warisan yang paling berharga yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah waktu beberapa menit setiap harinya”*. Tentu saja waktu beberapa menit itu adalah dalam rangka memberikan belaian kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan, maka tidaklah heran kalau banyak dari mereka yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang disfungsi tersebut memperlihatkan berbagai prilaku yang menyimpang. Untuk itu islam mempunyai komitmen yang tinggi terhadap permasalahan anak yatim, hal ini disebutkan dalam kitab suci Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 127 sebagai berikut:





Artinya: *“Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya.”*⁵⁰

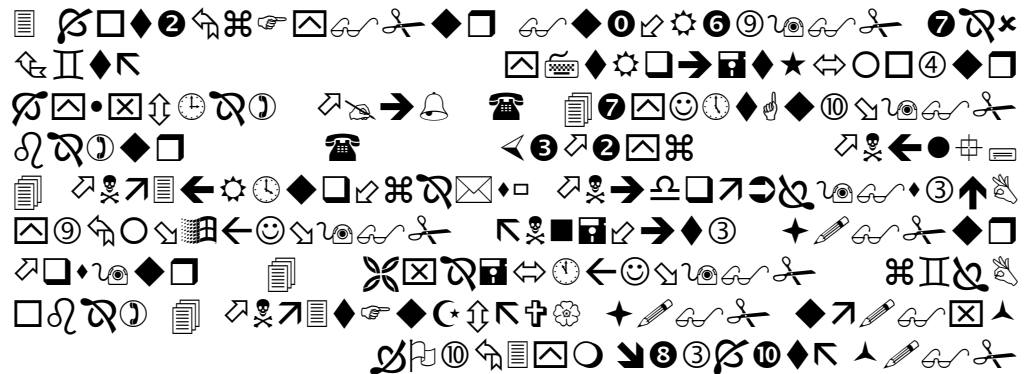
3. Kedudukan Anak Yatim Dalam Islam

Keyatiman merupakan kejadian yang menimpa anak-anak yang mana mereka ditinggal mati ayah dan ibunya, oleh sebab itu, mereka membutuhkan perawatan dan pemeliharaan yang layak sebagaimana anak-anak lain yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak merupakan kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena ia menjadi pelanjut keberadaan manusia. Dalam hal ini khususnya anak yatim, yang mana mereka adalah merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari suatu umat atau bangsa.

Di dalam Al-Qur'an kedudukan anak yatim sangat mendapat perhatian, apalagi anak yatim yang tidak mempunyai harta lebih sangat diperhatikan kehidupannya untuk masa depan, karena mereka tidak mempunyai orang yang menanggung biaya hidup, pendidikan, perawatannya.

Bila keadaan mereka yang selalu terlantar sampai mereka dewasa, ini akan berakibat pada anak akan menjadi lemah fisik dan psikis, masa depan mereka juga dipertaruhkan untuk itu mereka memerlukan perhatian, perawatan dan pemeliharaan yang baik. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 220:

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), 98.



Artinya: "Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."⁵¹

Demikian Al-Qur'an memberikan petunjuk bahkan mewajibkan kepada setiap orang agar memperhatikan nasib dan pendidikan anak yatim, merawat kehidupannya, dan menanamkan budi pekerti yang luhur agar nantinya mereka menjadi anggota masyarakat yang berguna, yang dapat memberikan manfaat kepada dirinya dan masyarakat pada umumnya.

Rasulullah SAW telah menggerakkan kaum muslimin untuk berbuat demikian. Beliau juga menerangkan bahwa orang yang membelanjakan hartanya untuk anak yatim dan memelihara serta mendidiknya, maka tempat mereka di khirah berdekatan dengan beliau Rasulullah SAW.

⁵¹ Ibid., 35.

Dari Shal bin Sandra, Rasulullah SAW bersabda:

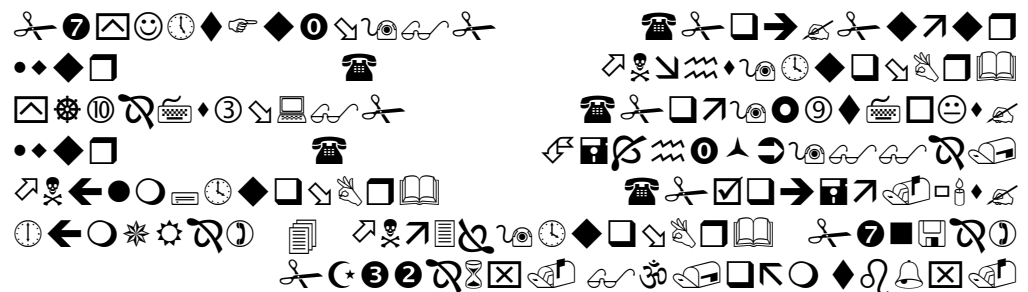
أَنَا وَكَأ فِى الْيَتِيمِ فِى الْجَنَّةِ هَكَذَا . وَأَشَارَ بِأَصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَ
فَرَجَ بَيْنَهُمَا (رواه بخارى و ترميذى)

Artinya: “di surga, saya dan orang-orang yang menanggung (memelihara) anak yatim seperti ini (beliau memberi isyarat dengan kedua jarinya, telunjuk dan jari tengah serta merenggangkan antara keduanya)” (HR. Bukhari dan Tirmidzi).⁵²

Dengan memahami isi dari hadist di atas, nyatalah bahwa islam sangat memperhatikan urusan anak yatim, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwa setiap muslim yang memelihara dan mendidik anak yatim akan bersama-sama dengan Raulullah di surga kelak.

Di atas telah dibicarakan kedudukan anak yatim yang tidak berharta dan yang akan dibicarakan di bawah ini tentang perhatian Al-Qur’an terhadap anak yatim berharta karena mendapat warisan dari orang tuanya atau dari yang lainnya.

Dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 2 dijelaskan:



Artinya: “dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu sesungguhnya

⁵² Shahih Bukhari Juz 5, (Dar Al-Fikr, 2000), 178.

*tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa besar”.*⁵³

Dalam firmanya Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menyerahkan harta-harta anak yatim jika mereka sudah mencapai dewasa untuk mengelola hartanya sendiri dan melarang hamba-Nya memakan harta anak yatim atau mencampur dengan hartanya sendiri. Dan janganlah menukar yang baik dengan yang buruk, perbuatan yang demikian itu merupakan dosa besar.

Dalam rangka menyayangi itu, Islam menganjurkan agar para pengasuh anak yatim menyatu dengan anak asuhnya dalam bergaul, dalam makan bersama dan menganggap mereka sebagai anak sendiri.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 77.